

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI DI DESA ANTAPAN (Studi Kasus Di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan)

Hilarius Gudi Baru^{1*}, Dian Tariningsih² dan I Made Tamba²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email : hilariusgudibaru@gmail.com, HP : 085339493603

ABSTRACT

The title of this research is "Farming Income Analysis Antapan Chili in the village". (A Case Study in the village of Antapan, District Baturiti, Tabanan). This study aims to determine the amount of income received by Farmers Group chili Setia Makmur as the respondent. The results showed revenue Chili Farmers Group Setia Makmur from farming Rp 86.186 million, - per acre per one growing season, with R / C ratio of 20.4. This shows that chili farming in the village Antapan highly efficient and profitable, so it plays a role for members of the Farmers Group revenue chili Setia Makmur. Based on the research results, it is suggested that Chili Farmers Group Setia Makmur retaining farming results, by developing procedures for processing chili better.

Keywords: Income, Farming and Chili

I. PENDAHULUAN

Cabai (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu sayuran yang permintaannya cukup tinggi, baik untuk pasar domestik maupun ekspor ke mancanegara, seperti Malaysia dan Singapura (Sembiring 2009). Selama ini dikenal tiga jenis cabai, yakni cabai merah besar, cabai rawit dan cabai merah keriting. Sebagian besar penduduk Indonesia mengonsumsi cabai dalam bentuk segar, kering atau olahan. Cabai termasuk komoditas unggulan nasional dan sumber vitamin C (Duriat 1995; Kusandriani dan Muharam 2005; Wahyudi dan Tan 2010; Rahmawati *et al.* 2009). Daerah penanamannya luas karena dapat diusahakan di dataran rendah maupun dataran tinggi, sehingga banyak petani di Indonesia yang menanam cabai merah (Kusandriani 1996; Ameriana *et al.* 1998).

Kabupaten Tabanan adalah salah satu daerah sentra produksi cabai di Bali yang memiliki potensi wilayah yang kondusif untuk pengembangan tanaman cabai. Dengan

keunggulan komparatif yang dimiliki dalam hal potensi wilayah dan tenaga kerja diharapkan mampu meningkatkan pendapatan usahatani cabai. Jika melihat data di atas terlihat jelas bahwa produksi cabai merah di Kabupaten Tabanan lebih tinggi dibandingkan kabupaten lain yang ada di Bali. Analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusahatani cabai. Usahatani cabai skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta pendapatan petani.

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang analisis pendapatan usahatani cabai di desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Antapan, Banjar Mayungan Anyar, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* sampling, yaitu penentuan lokasi penelitian yang dilakukan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Kabupaten Tabanan merupakan salah satu sentra produksi tanaman Cabai terbesar di Bali yang memiliki keadaan tanah dan iklim yang cocok di samping potensi lainnya.
2. Kecamatan Baturiti khususnya di Desa Antapan Banjar Mayungan Anyar merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan cabai di Kabupaten Tabanan, terlihat dari hasil produksi cabai, terbanyak diantara kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Tabanan.
3. Di desa Antapan belum pernah dilakukan penelitian seperti ini dan merupakan salah satu desa di Kecamatan Baturiti yang mengusahakan penanaman cabai.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang berusahatani cabai yang termasuk dalam kelompok tani Setia Makmur, yang ada di desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan yang berjumlah 20 orang. Pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang.

Data yang dikumpulkan mencakup data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder.

1. Data primer diperoleh dengan metode survai yakni dengan mewawancarai responden secara langsung dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Singarimbun dan Effendi, 1989) dan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015. Data primer meliputi:
 - a. Identitas umum petani sampel : nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas pemilikan dan luas garapan.
 - b. Aspek produksi dan biaya produksi : luas tanam, luas panen, besarnya produksi,

penggunaan sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan, mulsa, plastik dan ajir), penggunaan tenaga kerja (luar dan dalam keluarga), upah biaya untuk irigasi, pajak tanah dan penyusutan alat-alat pertanian.

2. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian meliputi : data yang diperoleh dari kantor kepala desa Antapan, Kantor Statistik Provinsi Bali, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propensi Bali, serta pustaka-pustaka ilmiah.

Dengan demikian diharapkan pemilihan Desa Antapan, Kecamatan Baturiti dapat cukup representatif dan lebih mudah memperoleh data serta informasi untuk menunjang penelitian, sehingga secara keseluruhan dapat menggambarkan keadaan usahatani cabai di Kabupaten Tabanan.

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis Kualitatif dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada usaha tani cabai, dan analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisa seberapa besar pendapatan usaha tani cabai.

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran (Soekartawi et al, 1986). Usahatani cabai di desa Antapan sudah dianggap stabil, sehingga pendapatan usahatani dapat dianalisis dengan analisa pendapatan usahatani satu tahun yaitu tahun 2015. Rumus penerimaan, total biaya, dan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$TR = P_x \cdot Q_x$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = \text{Total penerimaan usahatani}$$

$$TC = \text{Total biaya}$$

$$\pi = \text{Pendapatan atau keuntungan usahatani}$$

$$P_x = \text{Harga output}$$

$$Q_x = \text{Jumlah output}$$

$$TFC = \text{Total biaya tetap}$$

$$TVC = \text{Total biaya variabel}$$

Pengeluaran total dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel). Biaya variabel adalah

biaya yang tidak digunakan untuk proses produksi tertentu dan jumlahnya berubah sebanding dengan besarnya produksi, seperti biaya pengolahan tenaga kerja. Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada besarnya produksi, seperti biaya penyusutan alat-alat pertanian, sesajen, dan pajak.

Untuk mengetahui keuntungan usahatani cabai di desa Antapan digunakan pendekatan nilai R/C rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Pengeluaran (Rp)}}$$

Makin besar nilai *R/C Ratio* suatu komoditi maka semakin tinggi keuntungan atau efisiensinya, kaidah pengujian sebagai berikut:

1. Jika R/C ratio > 1 maka komoditi tersebut memiliki pendapatan yang lebih baik.
2. Jika R/C ratio = 1 maka komoditi tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas).
3. Jika R/C ratio < 1 maka komoditi tersebut tidak baik untuk diproduksi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Petani Responden

3.1.1. Umur Petani Responden

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata umur petani responden 42 tahun dengan kisaran umur terendah 18 tahun dan tertinggi 66 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani dilakukan oleh masyarakat yang berada pada golongan usia produktif sampai dengan usia yang tidak produktif. Umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur Di Desa Antapan Tahun 2015

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	
	Orang	Persen (%)
≤25	3	15 %
>25-65	16	80 %
>65	1	5 %
Jumlah	20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa jumlah petani terbanyak adalah pada kelompok umur 25-65 tahun yaitu sebesar 16 orang (80,00 %), golongan petani yang termasuk dalam golongan umur petani yang sudah berpengalaman dalam berusahatani.

3.1.2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Rata-rata tingkat pendidikan petani responden masih rendah. Dari 20 orang petani responden 15 orang (75,00 %) berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama 4 orang (20,00 %). Sekolah Menengah Atas 1 orang (5%). Untuk lebih jelas mengenai tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh petani responden dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini. Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Antapan, Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	Orang	Persentase %
Tamat SD	15	75,00 %
Tamat SMP	4	20,00 %
Tamat SMA	1	5 %
Jumlah	20	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Dari Tabel 6. Di atas dapat diketahui bahwa, tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani responden lebih banyak pada tingkat SMP.

Menurut Mardikanto (1994), pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka ia akan lebih dinamis, berani menanggung resiko dan inovatif dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah.

3.1.3. Tingkat Pengalaman Petani Responden Dalam Berusahatani Cabai

Petani cabai responden di desa Antapan memiliki pengalaman dalam berusahatani dalam rentang waktu 7 tahun sampai 40 tahun. Pada Tabel 7 berikut ini, dapat dilihat bahwa petani cabai responden yang memiliki pengalaman 7-20 tahun sebanyak 5 orang (25,00 %), antara 20-30 tahun sebanyak 11 (55,00 %) orang, dan antara 30-42 tahun sebanyak 4 orang (20,00%). Lamanya pengalaman petani menunjukkan bahwa usahatani cabai yang dilakukan

merupakan pekerjaan turun temurun yang telah ditekuni sejak usia muda.

Tabel 7. Tingkat Pengalaman Petani Responden Dalam Berusahatani Cabai Didesa Antapan Tahun 2015

Pengalaman (Tahun)	Jumlah	
	Orang	Persentase %
7-20	5	25,00 %
>20-30	11	55,00 %
>30-42	4	20,00 %
Jumlah	20	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2015

3.1.4. Luas Lahan Garapan Petani Responden

Jumlah seluruh luas lahan garapan kelompok tani cabai Setia Makmur adalah 4,4 hektar atau 440 are dengan perincian rata-rata seperti yang tercantum dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 8. Rata-Rata Luas Lahan Garapan Petani Responden Di Desa Antapan Tahun 2015

Luas Lahan Garapan (are)	Jumlah Pemilik (petani)	Persen(%)
10-20	7	35 %
21-30	5	25 %
31-40	8	40 %
Jumlah	20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 8 di atas, sebagian besar petani memiliki luas lahan garapan dalam interval 21-30 are. Rata-rata luas lahan garapan adalah 22 are.

3.2. Analisis Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai.

Permasalahan petani dalam melaksanakan usahatani, tentunya tidak terlepas dari masalah biaya dan pendapatan. Maksud dari biaya disini adalah semua nilai dari input produksi selama proses produksi berlangsung.

3.2.1. Biaya Usahatani Cabai

Biaya usahatani dalam penelitian ini terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap meliputi pajak lahan, bunga kredit, dan lain-lain (upacara).

1. Biaya Variabel

a. Biaya Sarana Produksi

Dalam usahatani cabai tentunya terdapat biaya yang dikeluarkan atau biaya produksi. kelompok tani Setia Makmur di Banjar Mayungan juga memiliki biaya produksi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Per Luas Lahan Per Satu Kali Musim Tanam Pada Usahatani Cabai Kelompok Tani Setia Makmur Banjar Mayungan Anyar Desa Antapan 2015

Jenis Sarana Produksi	Komoditi Cabai		
	Kuantitas	Harga (Rp)/Unit	Biaya (Rp)
Bibit	4400 pohon	-	-
Pupuk TSP	66 kg	2.700/kg	178.200
Pupuk KCL	66 kg	3.100/kg	204.600
Pupuk Side A	88 kg	2.700/kg	237.600
Pupuk Daun	66 kg	13.000/kg	858.000
Pestisida	3,08 liter	160.000/liter	492.800
Jumlah			1.971.200

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Jika melihat Tabel 9. di atas dapat diketahui bahwa biaya produksi cabai kelompok tani Setia Makmur mencapai Rp 1.971.200 per lahan garapan. Kelompok usahatani tersebut tidak perlu membeli bibit cabai karena bibit di ambil dari tanaman sendiri, sesuai standar pemilihan bibit yang baik yakni tanaman setengah umur yang berwarna merah.

b. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cabai

Kegiatan usahatani memerlukan tenaga kerja pada tiap produksinya. Keperluan tenaga kerja ini sekaligus akan mendorong timbulnya biaya untuk mengupah tenaga kerja yang digunakan, jika tenaga kerja kelompok atau keluarga kurang mencukupi.

Tenaga kerja yang dibutuhkan oleh kelompok tani Setia Makmur banjar Mayungan Anyar di desa Antapan hanyalah pada pengolahan lahan saja. Hal ini dikarenakan kelompok tani Setia Makmur lebih mengusahakan sendiri tanpa menyewa tenaga kerja lain. Sehingga, mereka melakukan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan panen sendiri. Biaya tenaga kerja pada lahan cabai memerlukan biaya Rp. 2.420.000,- dengan pengolahan lahan sampai siap tanam.

c. Total Biaya Variabel

Total biaya variabel merupakan biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh kelompok tani Setia Makmur dapat disajikan pada Tabel 10. berikut:

Tabel 10. Rata-Rata Total Biaya Variabel Per Luas Lahan Per Satu Kali Musim Tanam Pada Usahatani Cabai Kelompok Tani Setia Makmur Di Banjar Mayungan Anyar-Antapan 2015

Jenis Biaya	Biaya (Rp)
Biaya Produksi	1.971.200
Biaya Tenaga Kerja	2.420.000
Jumlah	4.391.200

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Dari Tabel 11 di atas diketahui bahwa, rata-rata variabel usahatani cabai membutuhkan biaya sebesar Rp. 4.391.200,-.

2. Biaya Tetap

a. Biaya Pajak Garapan

Biaya pajak garapan untuk kelompok tani Setia Makmur di Banjar Mayungan Anyar desa Antapan adalah sebesar Rp. 52.800,-

b. Biaya Upacara

Biaya upacara yang dikeluarkan oleh petani responden per satu kali musim tanam pada usahatani cabai sebesar Rp 20.000 biaya ini dilakukan pada saat tanam dan juga ketika

panen.

c. Total Biaya Tetap

Total biaya tetap merupakan jumlah biaya pajak lahan, dan biaya upacara pada usahatani. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Tetap Per Luas Lahan Per Satu Kali Musim Tanam Usahatani Cabai Di Banjar Mayungan Anyar Desa Antapan 2015.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Keterangan
Pajak lahan	52.800	
Biaya upacara	20.000	Per satu kali musim tanam
Jumlah	72.800	

Sumber: Analisis Data Primer 2015

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi usahatani cabai merupakan biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani cabai yaitu penjumlahan dari total biaya sarana produksi, tenaga kerja, pajak lahan dan biaya lain-lain. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Produksi Per Luas Lahan Per Satu Kali Musim Tanam Usahatani Cabai Petani Responden Kelompok Tani Setia Makmur Di Banjar Mayungan Anyar Desa Antapan 2015.

Jenis Biaya Komoditi	Biaya (Rp)
Biaya variabel	
- Biaya produksi	1.971.200
- Tenaga kerja	2.420.000
Sub Total	4.391.200
Biaya Tetap	
- Pajak lahan	52.800
- Biaya lain-lain (upacara)	20.000
Sub Total	72.800
Jumlah	4.464.000

Sumber: Analisis data primer 2015

3.2.2. Biaya Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai

Penerimaan usahatani merupakan hasil kali total produksi dengan harga satuannya. Produksi adalah total hasil dari usahatani yang dinyatakan dalam bentuk fisik. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi dari usahatani cabai.

Berdasarkan wawancara langsung dengan responden, tanaman cabai dipanen setiap 7 hari sekali setelah usia tanaman 100 hari. Rata-rata proses pemanenan bisa berlangsung selama satu tahun. Dengan demikian satu musim tanam usahatani cabai kurang lebih adalah satu tahun tiga bulan. Rata-rata kuantitas produksi cabai selama satu musim tanam adalah 2.590 kg, dengan harga Rp. 35.000,-/kg. Jadi, rata-rata penerimaan usahatani cabai dalam luas lahan per satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 90.650.000,-.

Tabel 13. Rata-Rata Biaya Pendapatan Usahatani Cabai Per Luas Lahan Per Satu Kali Musim Tanam Kelompok Tani Setia Makmur Di Banjar Mayungan Anyar Desa Antapan Tahun 2015

Usahatani	Produksi		
	Kuantitas	Harga (Rp)/kg	Nilai (Rp)
Penerimaan	2.590 kg	35.000	90.650.000
Biaya Cabai			4.464.000
Keuntungan Cabai			86.186.000

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Tabel 13 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2015 harga cabai meningkat sebesar Rp 35.000,-/kg. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa nilai rata-rata penerimaan usahatani cabai adalah sebesar Rp 90.650.000

Berdasarkan Tabel 13 di atas juga dapat diketahui rata-rata pendapatan usahatani cabai adalah sebesar Rp 86.186.000 per satu kali musim tanam.

Besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi cabai, maka akan semakin besar penerimaan yang akan diperoleh, disamping itu pula besarnya penerimaan juga ditentukan dari mutu cabai yang diproduksi sehingga menyebabkan perbedaan harga produk yang di terima produsen.

3.3. Analisis Efisiensi Usahatani/Revenue Cost Ratio

Efisiensi pendapatan usahatani dicirikan dengan *revenue cost ratio* (R/C) yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Jadi, dengan rata-rata penerimaan usahatani cabai sebesar Rp. 90.650.000 dan total biaya produksinya sebesar Rp. 4.464.000,- maka tingkat efisiensi pendapatan usahatani cabai di desa Antapan adalah 20,4.

Dari hasil perhitungan R/C tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa usahatani cabai mempunyai nilai R/C ratio lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa usahatani cabai sangat efisien atau menguntungkan bila diusahakan.

3.4. Masalah-masalah yang Dihadapi Petani Responden dalam Pengelolaan Usahatani Cabai

Masalah yang dihadapi petani dalam pembudidayaan cabai adalah hama/penyakit, sehingga pada usahatani cabai sering mengalami kekhawatiran walaupun serangan kecil. Ketika hal ini terjadi tentunya hasil produksi tidak sesuai dengan target atau tidak mencapai hasil panen yang memuaskan.

Tentunya dengan adanya hama atau penyakit akan berpengaruh juga pada pemasaran yakni harga akan semakin menurun. Tidak sesuai dengan apa yang ditargetkan. Secara keseluruhan masalah yang dihadapi oleh petani cabai di Banjar Mayungan Anyar hanyalah serangan hama/penyakit seperti yang dijelaskan dalam Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Masalah-masalah yang Dihadapi Petani Responden dalam Pengelolaan Usahatani Cabai di Desa Antapan Tahun 2015

Masalah	Komoditi Cabai	
	Orang	Persen (100 %)
Pengelolaan hama dan penyakit	20	100 %

Sumber: Analisis data Primer 2015

Tabel 14. menunjukkan bahwa semua petani responden yang tergabung dalam kelompok tani Setia Makmur yakni sebanyak 20 orang (100%) mengalami masalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman mereka.

Mengatasi kendala-kendala tersebut di atas pemerintah diharapkan dapat melaksanakan sekolah lapangan bagi petani di Desa Antapan karena kurangnya pengetahuan petani dalam pengelolaan cabai sepeerti yang telah dilaksanakan di Banjar Mayungan Anyar. Pelaksanaan sekolah tersebut nantinya dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam mengidentifikasi penyakit.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat di tarik kesimpulan:

1. Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu musim tanam pada usahatani cabai sebesar Rp. 86.186.000,- dengan R/C ratio usahatani cabai lebih besar dari 1, jadi usaha tani cabai sangat efisien untuk diusahakan.

2. Masalah utama yang dihadapi dalam berusahatani cabai adalah adanya serangan hama/penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameriana. M. 1998. Pola konsumsi dan selera konsumsi cabai dan kentang tingkat lembaga. Buletin penelitian horticultural 8 (3) : 1233 - 1241
- BPS. 2014. Badan Pusat Statistik Bali. Bali
- Duriat, A.S. 1995. Hasil Penelitian Cabai Merah. T.A 1993/1994. Dalam prosiding seminar dan evaluasi hasil penelitian Hortikultura. Pusat Penelitian Hortikultura: Jakarta. Kosandriani, Y. dan A. Muharam. 2005. Produksi benih cabai. Balai Penelitian Sayuran. Lembang.
- Kusandayani, Y. 1996. Pengaruh Naungan Kasa Terhadap Hasil Beberapa Kultivar Cabai. Jurnal Hortikultural 6 (1)
- Monografi Desa Antapan. 2014. Tabanan
- Sembiring. N.N. 2009. Pengaruh Jenis Bahan Pengemas terhadap kualitas produk cabai merah (Capcisun Annum L). Tesis Pasca Sarjana. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Soekartawi. 1986. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. Rajawali Pers: Jakarta